

Identitas Nasional Sebagai Fondasi Pembangunan Karakter Bangsa Di Tengah Tantangan Multikulturalisme Indonesia

Atha Dara Radeisyah^{1*}, Baiq Nirmala², Baiq Amrina Elsa Putri³, Nurhasanah⁴

¹²³⁴Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Correspondence Author Email: athadararadeisyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran identitas nasional dalam membentuk karakter bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan multikulturalisme. Metode penelitian menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan sumber-sumber seperti buku, jurnal ilmiah, laporan, dan materi lain yang kemudian dianalisis dan disusun dalam kerangka teoritis yang sesuai. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa identitas nasional yang kuat dapat meningkatkan solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat, memperkuat karakter bangsa yang inklusif. Selain itu, identitas nasional yang kuat juga mampu menjadi landasan yang kokoh untuk menghadapi tantangan multikulturalisme dengan meningkatkan dan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di antara keragaman budaya dan agama yang ada. Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas nasional harus diperkuat oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat, sebagai fondasi untuk membangun bangsa yang berdaya saing dan menghormati keberagaman.

Kata kunci: Identitas Nasional, Karakter Bangsa, Multikulturalisme

Abstract

This research aims to examine the role of national identity in shaping the character of the Indonesian nation in facing the challenges of multiculturalism. The research method uses library research. The results show that a strong national identity can increase solidarity and togetherness in society, strengthening the inclusive character of the nation. In addition, a strong national identity is also able to become a solid foundation for facing the challenges of multiculturalism by increasing and strengthening the sense of unity among the existing cultural and religious diversity. This research shows that national identity must be strengthened by various parties, both the government and society, as a foundation for building a competitive nation that respects diversity.

Keywords: National Identity, National Character, Multiculturalism

Article History:

Submitted: 22 Mei 2024

Revised: 30 Mei 2024

Accepted: 2 Juni 2024

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keanekaragaman yang tinggi didalamnya. Indonesia kaya akan keberagaman suku, adat istiadat, budaya, bahasa dan agama. Hal ini menjadi faktor yang menyebabkan Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan dinamika dalam membentuk dan membangun identitas nasional yang kokoh. Keberagaman yang tidak dikelola dengan bijak akan memunculkan berbagai konflik dan juga dapat menjadi sumber perpecahan didalamnya, padahal seharusnya keberagaman ini menjadi fondasi serta landasan yang kuat dalam mempersatukan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk

memiliki ikatan identitas nasional yang kuat untuk mencapai masyarakat yang adil, makmur, dan berkeadilan (Abdusshomad, 2024).

Nilai, norma dan budaya sebuah masyarakat akan berakulturasi dalam membentuk karakteristik yang berlaku untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini akan menjadi identitas negara dan simbol ekspresi dari ikatan sosial dalam membentuk dan membangun hubungan serta konektivitas di tingkat internasional. Pada akhirnya, identitas nasional menjadi perwujudan kepribadian bangsa dan Negara, yang mengacu pada kebudayaan, adat istiadat, dan karakter suatu negara, yang dilihat melalui norma, nilai, dan budaya masyarakat tersebut (Isabela et al., 2022).

Pancasila mencerminkan nilai, norma serta budaya yang menunjukkan sifat gotong royong dan saling tolong menolong, kebersamaan, persatuan, kebhinekaan, bertoleransi ke sesama, berempati ke orang membutuhkan, ramah, santun, saling menghormati dan menghargai telah menjadi identitas bangsa Indonesia. Ini dapat ditemui dan dilihat dari kehidupan masyarakat Indonesia melalui berbagai suku, adat istiadat serta daerah, dengan berbagai bahasa, budaya dan agama (Srihadi et al., 2024).

Multikulturalisme adalah tanggapan dan pandangan suatu masyarakat atau pemerintah terhadap permasalahan yang ada pada keragaman etnis dan budaya. Selain itu, multikulturalisme telah berkembang menjadi doktrin yang bisa saja membuat keragaman etnis masuk ke dalam struktur masyarakat umum dengan tujuan penciptaan persatuan nasional dalam lingkup keberagaman (Suardi, 2017).

Keanekaragaman budaya Indonesia tidak hanya merupakan kekuatan, tetapi juga dapat menyebabkan konflik serta perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan budaya. Ini dikarenakan keanekaragaman budaya berdampak pada cara orang berpikir, bertindak, dan menjadi tradisi didalam masyarakat (Prasetiawati, 2017). Perbedaan antar budaya menciptakan peluang konflik ketika tidak ada komunikasi, toleransi, saling menghormati dan menghargai satu sama lain, dan harmonisasi.

Kerukunan beragama di tengah keberagaman budaya adalah kekuatan yang membantu membangun bangsa. Pancasila yang sudah diuji melalui perjalanan sejarah bangsa Indonesia menjadi pilihan terbaik untuk menyatukan masyarakat Indonesia yang sangat beragam dalam sebuah sistem yang inklusif dan demokratis. Namun sangat disayangkan, diskusi tentang Pancasila tampaknya semakin pudar dan hampir lenyap seiring masa reformasi berlangsung. Menciptakan kerukunan umat beragama, atau toleransi, sering menghadapi berbagai hambatan. Di Indonesia, berbagai pihak, termasuk masyarakat dari berbagai kalangan, pemerintah, dan juga organisasi serta kelompok agama, telah mencapai kesepakatan untuk mencapai kerukunan beragama (Prasetiawati, 2017).

Dalam dinamika sosial masyarakat, ada banyak hambatan dan rintangan yang menghalangi harmoni. Penduduk Indonesia tetap optimistis meskipun menghadapi banyak tantangan. Mereka percaya bahwa keberagaman masyarakat adalah anugerah yang berharga dan merupakan modal utama untuk kemajuan bangsa (Hakim & Darajat, 2023).

Berbagai sektor telah setuju bahwa sikap positif dari berbagai pihak, seperti individu, pemerintah, dan organisasi kemasyarakatan, sangat penting untuk

mencapai tujuan harmoni dalam kehidupan sosial masyarakat. Mereka aktif mempromosikan dan memelihara nilai-nilai persatuan dan keharmonisan dalam konteks keberagaman. Karena itu, menyatukan semua elemen ke dalam satu kesatuan yang kuat, sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, adalah penting untuk pembangunan negara. Untuk alasan ini, mempertahankan jati diri dan nilai-nilai nasional sangat penting untuk menjaga keharmonisan bangsa (Hakim & Darajat, 2023).

Selain itu, masalah tambahan adalah hambatan yang ditimbulkan oleh arus globalisasi yang menghasilkan generasi perangkat, istilah yang dipakai untuk menandai hadirnya generasi millennial. Karena perangkat elektronik lebih sering dikaitkan dengan teknologi, kehidupan masyarakat selalu berkaitan dengan teknologi komunikasi dan informasi. Oleh karena itu, seperti halnya peralatan canggih ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan mereka (Anwar & Salim, 2019). Dan tidak menutup kemungkinan bahwa hal ini dapat memberikan kontribusi besar dalam perkembangan sifat dan identitas bangsa. Bahkan dengan perkembangan teknologi komunikasi yang tidak selaras dengan sumber daya manusia Indonesia yang mapan dapat menyebabkan persoalan moral atau persatuan di masyarakat modern (Hakim & Darajat, 2023).

Dalam menghadapi tantangan dan masalah yang muncul di era multikultural saat ini, maka diperlukan penguatan peran identitas nasional dalam membentuk karakter bangsa yang juga memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan, yang merupakan dasar bagi masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji bagaimana peran identitas nasional dapat membentuk karakter bangsa Indonesia yang inklusif dan kuat dalam menghadapi tantangan multikulturalisme.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yang merujuk pada metode penelitian yang bergantung pada data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku dan jurnal ilmiah (Abdusshomad, 2024).

Penelitian kepustakaan, atau *library research*, merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan proses mengumpulkan, membaca, dan mencatat berbagai bahan bacaan atau literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini menggunakan sumber-sumber seperti buku, jurnal, laporan, dan materi lain yang kemudian dianalisis dan disusun dalam kerangka teoritis yang sesuai. Pendekatan ini sering digunakan untuk memperkuat argumentasi, mendukung temuan, serta membandingkan teori dengan praktek terkait dalam konteks penelitian (Amir Hamzah, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Nasional Sebagai Fondasi Karakter Bangsa

Identitas berasal dari bahasa Inggris yaitu, *identity*, yang berarti ciri, watak, tanda, atau identitas yang membuat sesuatu unik dari yang lain. Identitas nasional

didefinisikan sebagai identitas yang terkait dengan kelompok sosial yang lebih besar dan dihubungkan oleh kesamaan, baik secara fisik, seperti budaya, agama, dan bahasa, maupun secara non-fisik, seperti kemauan, aspirasi, dan tujuan. Pada akhirnya, gagasan identitas nasional berfokus pada gerakan atau organisasi yang memiliki karakteristik kebangsaan (Faudillah et al., 2023).

Nasionalisme sendiri berasal dari kata "nasional". Kebijakan identitas nasional ini mengatakan bahwa identitas suatu bangsa tidak dapat dideskripsikan dengan nama bangsa itu sendiri. Sebaliknya, mereka dapat menggunakan istilah "bangsa individual" untuk menjelaskan hal ini. Istilah "kepribadian" mengacu pada sejumlah kecil atau semua elemen biologis, psikologis, dan sosiologis yang memengaruhi tingkah laku seseorang (Astawa, 2017).

Dalam konteks ini, sebuah bangsa adalah kumpulan manusia yang luas dengan pemahaman bersama mengenai mekanisme yang memungkinkan mereka berkolaborasi dan hidup berdampingan untuk melindungi wilayah mereka (Faudillah et al., 2023).

Pada dasarnya, Indonesia adalah negara yang religius, humanis, persatuan, dan keluarga yang mengutamakan kepentingan bersama. Itu adalah karakteristik utama orang Indonesia. Namun, konflik sosial dan pertikaian antar individu tidak mencerminkan sifat dasar umum bangsa Indonesia. Jumlah orang yang rukun dan toleran lebih banyak daripada orang yang tidak rukun dan tidak toleran (Faudillah et al., 2023).

Sangat penting untuk menyadari bahwa Indonesia merupakan negara majemuk. Tanpa pemahaman ini, keragaman yang mungkin membawa kemajuan dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Kebhinekaan nasional Indonesia tidak bisa dilihat sebagai perbedaan, tetapi sebagai kesatuan. Perumpamaan konsep ini dapat dideskripsikan dengan tubuh manusia yang terdiri dari kepala, badan, lengan, dan kaki. Namun, masing-masing dari organ-organ ini merupakan bagian integral dari tubuh manusia. Ini adalah contoh kompleks dari persatuan bangsa Indonesia yang didasarkan pada semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang menyatukan kita sebagai satu sebagai dasar untuk hidup bersama di tengah-tengah keragaman. (Fitriani & Dewi, 2021).

Identitas nasional mempunyai berbagai bentuk, antara lain sebagai berikut. Pertama, yaitu bendera Indonesia. Menurut Pasal 35 UUD 1945 "Bendera Indonesia adalah bendera merah putih". Warna merah menunjukkan keberanian, dan putih menunjukkan kesucian. Simbol jiwa suci dan berani manusia. Melengkapi dan menyempurnakan negara kita, Indonesia. Kedua, yaitu Bahasa Indonesia. Pasal 36 UUD 1945 menyatakan bahwa "Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia." Karena banyaknya suku yang mendiami Indonesia, ada perbedaan bahasa di setiap wilayahnya. Oleh karena itu, bahasa Indonesia adalah cara yang bagus untuk menyatukan keragaman. Kita dapat berbicara tanpa merasa berbeda. Ketiga, yaitu Lambang Negara Indonesia. Menurut Pasal 36A UUD 1945, "Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika." Setiap sila ditunjukkan pada burung Garuda Pancasila. Sila pertama dilambangkan dengan gambar bintang emas, sila kedua dilambangkan dengan gambar tali rantai emas, sila ketiga dilambangkan dengan gambar pohon beringin, sila keempat dilambangkan dengan

gambar kepala banteng, dan sila kelima dilambangkan dengan gambar padi dan kapas. Keempat yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang merupakan semboyan Bangsa Indonesia yang berarti “berbeda-beda tapi tetap satu jua”(Dewi & Ulfatun, 2024).

Kelima adalah Lagu kebangsaan Indonesia Raya. Menurut pasal 36B UUD 1945 “Lagu kebangsaan ialah Indonesia Raya”. Lagu kebangsaan Indonesia merupakan identitas yang melekat dan tidak tergantikan. Dibuat oleh Wage Rudolf Supratman. Keenam yaitu Dasar Falsafat Negara. Filsafat nasional berakar pada Pancasila. Ini terdiri dari lima prinsip dasar yang merupakan ideologi negara-bangsa Indonesia. Selain berfungsi sebagai ideologi dan dasar negara, Pancasila berfungsi sebagai identitas nasional Indonesia. Setiap bagian dari Pancasila mengandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang sesuai dengan kepribadian dan identitas negara. Jika kita ingin bangsa Indonesia tetap ada, kita harus memilih pancasila sebagai dasar negara (Sari & Najicha, 2022). Nilai-nilai yang tercantum pada pancasila dilandasi oleh nilai-nilai budaya nasional yang luhur, yang berasal dari budaya nasional, dan memiliki nilai dasar yang universal dan tidak akan berubah seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, nilai-nilai ini seharusnya dapat dilestarikan sepanjang masa (Balqis & Najicha, 2022). Ketujuh adalah UUD 1945. UUD 1945 inilah yang memegang posisi tertinggi dalam hukum.

Kedelapan yaitu Bentuk Negara Indonesia. Bentuk negara Indonesia yaitu negara kesatuan dengan kedaulatan rakyat dan sistem politik republik. Kesembilan adalah Sistem Indonesia. Sistem Indonesia adalah sistem demokrasi yang mempertahankan dan menjunjung tinggi kedaulatan rakyat. Kesepuluh adalah Kebudayaan Daerah, yang merupakan hasil dari keragaman suku-suku yang ada di Indonesia, yang menyebabkan banyak kebudayaan daerah yang kita miliki. Keragaman ini membuat orang Indonesia unik dari orang lain. Adat istiadat yang berasal dari masing-masing wilayah, daerah, dan suku bangsa yang berbeda harus dilestarikan sebagai tradisi yang berkembang untuk menjaga harmonisasi dalam kehidupan nasional dan internasional (Afrizal & Najicha, 2022).

Zaman akan selalu berubah dan berkembang, dan di era modern yang semuanya digital, kita harus menghindari budaya dan budaya negatif. Ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia menghadapi krisis kesadaran tentang hidup berbangsa dan bernegara (Fathoni & Najicha, 2021). Keberagaman Indonesia membuatnya unik. Keberagaman membentuk identitas dan jati diri yang unik bagi bangsa ini.

Dari paparan tersebut, jelas bahwa identitas nasional memainkan peran yang sangat krusial dalam membangun karakter suatu bangsa. Identitas nasional berfungsi sebagai fondasi kokoh untuk membangun karakter yang kuat dan inklusif. Identitas nasional sebuah negara menunjukkan kesatuan dan perbedaan budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Identitas nasional yang memperkuat kesatuan dan persatuan menciptakan bangsa yang cinta akan tanah air, tanggung jawab sosial, semangat kerja sama, dan toleransi pada perbedaan. Memiliki kesadaran akan identitas bangsa membantu masyarakat menjaga keutuhan bangsa, memperkuat hubungan antarwarga, dan mendorong pembentukan karakter bangsa yang inklusif dan berdaya saing.

Tantangan Multikulturalisme

Sebagian segmen masyarakat Indonesia percaya bahwa ketidaksamaan dapat menimbulkan konflik serta perpecahan dan seharusnya dihilangkan. Karena kenyataan bahwa masyarakat Indonesia yang plural (majemuk) khawatir akan menghambat keberadaan komunitas minoritas secara budaya, yang dapat menghambat proses pengintegrasian di suatu wilayah. Namun, sejarah menunjukkan bahwa perbedaan tersebutlah yang membentuk Indonesia. Oleh sebab itu, pemahaman dan kesadaran tentang menerima keragaman dalam masyarakat multikultural sangat penting (Shofa, 2016).

Masyarakat multikultural berasal dari masyarakat yang pluralistik, yang memiliki banyak perbedaan dan mencapai kesepakatan bersama untuk mengurangi kemungkinan konflik. Pluralisme dapat membantu meningkatkan kebudayaan. Oleh karena itu, ada tiga prinsip utama digunakan dalam pendidikan multikultural. Pertama, mengakui bahwa ada identitas lain. Kedua, ada kebiasaan atau adat yang ada di masyarakat tersebut, dan kebiasaan ini berfungsi sebagai ikatan yang mengikat dan menjadi ciri khas perilaku masyarakat tersebut. Ketiga, kelompok masyarakat tertentu mencapai kemajuan. Ini dapat memiliki dampak besar dalam memberikan kontribusi besar bagi komunitas yang lebih luas seperti negara. Diharapkan bahwa ketiga prinsip dasar di atas akan membangun masyarakat yang makmur dan sejahtera di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ini akan memungkinkan masyarakat multikultural untuk hidup bersama (Husaini et al., 2022).

Menghasilkan masyarakat multikultural di Indonesia memiliki beberapa manfaat sebagai berikut. Pertama, kearifan budaya yang dimiliki setiap masyarakat dapat diperoleh melalui interaksi yang hangat. Kedua, rasa peduli terhadap budaya orang lain muncul, yang menghasilkan sikap toleran ke sesama. Dan ini adalah syarat inti (pokok) membangun masyarakat multikultural. Ketiga, berfungsi sebagai benteng pertahanan dalam menghadapi ancaman yang bersumber dari budaya kapital, yang biasanya menghalangi diversitas budaya. Keempat, multikultural dapat membantu membangun negara yang aman, damai, tentram dan sejahtera di mana semua bangsa duduk bersama, menghormati dan menghargai satu sama lain, dan saling tolong menolong untuk menuntaskan permasalahan yang dihadapi.

Kelima, multikulturalisme menawarkan gagasan bahwa kebenaran dapat ditemukan di mana saja berdasarkan sudut pandang setiap orang; kebenaran tidak dimonopoli oleh satu individu atau kelompok. Masyarakat multikultural percaya bahwa pertukaran sosial dan penghormatan budaya lain akan membuat kehidupan inklusif dan harmonis. Dengan mengutamakan keselarasan dan toleransi dalam upaya membentuk masyarakat multikultural yang paham dengan perbedaan, persamaan, keberagaman, dan toleransi. Dan salah satu dasar utama multikulturalisme adalah kesadaran bahwa ada banyak perbedaan dan adanya minoritas dalam budaya (Husaini et al., 2022).

Keberanekaragaman budaya, agama, tradisi, gaya hidup, dan perbedaan lainnya disebabkan oleh keanekaragaman masyarakat. Diharapkan bahwa multikulturalisme tidak hanya diakui tetapi juga diterima karena memiliki perbedaan yang berasal dari berbagai suku, ras, agama, golongan, dan etnis. Akibatnya,

masyarakat yang menganutnya harus dapat memahami dan hidup berdampingan dengan baik dengan perbedaan tersebut (Shofa, 2016).

Tantangan Multikultural dalam Konteks Agama

Indonesia memiliki berbagai macam keyakinan yang diakui oleh undang-undang. Sebagai contoh, Pasal 1 UU PNPS No. 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama menyatakan bahwa "Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Dengan enam agama resmi di atas, terdapat banyak tantangan dan PR bagi rakyat untuk menghilangkan segala macam diskriminasi agama."

Menurut laporan Hak Asasi Manusia "Atas Nama Agama: Pelanggaran Terhadap Minoritas Agama di Indonesia", yang berjumlah 120 halaman, pemerintah Indonesia tidak berhasil memerangi gerombolan militan yang mengancam dan menyerang rumah ibadah serta anggota minoritas. Tidak adanya tindakan dan perlindungan terhadap minoritas dari intimidasi dan kekerasan menunjukkan bahwa hak asasi manusia belum sepenuhnya dilindungi oleh demokrasi. Maka dari itu, penegakan hukum Indonesia harus lebih tegas, memiliki kemampuan untuk mengadili semua pelaku kekerasan, dan mengembangkan strategi efektif untuk melawan kekerasan yang berlandaskan agama (Solikhin, 2016).

Hubungan antara agama Islam di Indonesia dan kasus minoritas agama sangat kuat. Islam merupakan agama mayoritas dalam banyak hal, termasuk jumlah orang yang menganutnya, kehidupan sosial, dan posisi politiknya. Tetapi secara teoretis, dalam Islam, tidak ada pengertian resmi tentang kelompok minoritas di Indonesia. Namun, pernah ada diskusi tentang kelompok Islam di Indonesia yang berusaha mengintegrasikan aturan dan prinsip-prinsip Islam ke dalam undang-undang (Solikhin, 2016).

Tantangan Multikultural dalam Aspek Publik

Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan multikultural paling besar di dunia karena memiliki bagian dan ragam yang luas. Selama perkembangannya, masyarakat Indonesia menerima multikulturalisme dengan baik. Kebudayaan, pluralitas budaya, dan cara tersendiri untuk menerima dan menanggapi pluralitas adalah beberapa komponen multikulturalisme. Pendidikan multikultural sangat membantu memperkuat demokrasi, terutama di Indonesia (Ali & Noor, 2019).

Selain itu, masalah yang mungkin muncul di Indonesia dapat dilihat dari segi di antaranya keanekaragaman suku di Indonesia sangat besar. Masalah ini timbul karena Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang beragam dan berkembang pesat. Ketika mereka berinteraksi, muncul tantangan karena setiap suku memiliki pandangan dan ide yang berbeda-beda dan unik (Husaini et al., 2022). Banyak kepercayaan agama masuk ke Indonesia melalui perdagangan, interaksi, dan kedatangan orang asing. Dalam sebuah negara yang mempunyai banyak agama dan kepercayaan yang berbeda, perbedaan tentunya dapat memiliki efek negatif. Kasus penistaan agama adalah contoh baru-baru ini (Husaini et al., 2022). Disebabkan oleh keterbukaan letak geografis Indonesia, banyak orang asing datang ke Indonesia dan berinteraksi, seperti orang Cina dan Arab (Husaini et al., 2022).

Pendidikan dan Penguatan Identitas Nasional

Mengacu pada falsafah Pancasila, pendidikan karakter bangsa bertujuan untuk membangun masyarakat yang kuat, kompetitif, bermoral, toleran, bekerja sama, patriotik, dinamis, serta berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan adanya fenomena penurunan moral di masyarakat dan pemerintah yang semakin beragam, pendidikan karakter menjadi isu krusial dalam dunia pendidikan. Kejahatan, ketidakadilan, korupsi, kekerasan terhadap anak, dan pelanggaran hak asasi manusia adalah beberapa indikasi bahwa identitas dan karakter Indonesia telah mengalami kerusakan. Nilai-nilai kesantunan dan religiusitas yang telah ditanamkan dalam budaya Indonesia selama bertahun-tahun tampaknya melemah dan terasa asing akibat pengaruh budaya global era milenial. Akibatnya, nilai-nilai tersebut jarang terlihat di masyarakat. Pendidikan multikultural merupakan solusi strategis untuk membangun karakter bangsa melalui pendidikan informal di keluarga, pendidikan formal di institusi, dan pendidikan nonformal di kelompok belajar masyarakat (Anwar & Salim, 2019).

Karakter berasal dari kata Latin "*charakter*", yang mengacu pada watak, sifat mental, perilaku, kepribadian, atau moral seseorang. Karakter bisa diartikan sebagai sifat dasar, kepribadian, kebiasaan, dan pola perilaku yang khas. Dalam perspektif pendidikan, karakter menggambarkan bagaimana pendidikan membantu membentuk kepribadian dan watak peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan untuk memberikan kepada peserta didik kekayaan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya yang mencakup moralitas dalam perkataan, tindakan, pemikiran, sikap, dan kepribadian mereka. Secara umum, karakter adalah keseluruhan sifat manusia, yang bervariasi tergantung pada aspek kehidupan masing-masing individu. Sifat mental, moral atau budi pekerti yang menjadi karakteristik individu atau kelompok disebut karakter (Tsauri, 2015).

Berdasarkan teori kondisioning, karakter seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya; perilaku seseorang secara fundamental dibentuk oleh lingkungan di sekitarnya. Jika seseorang dibesarkan dalam lingkungan yang memiliki karakter kuat, mereka cenderung menjadi individu yang berkarakter baik. Hal ini memerlukan kerjasama luas dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk mencegah degradasi karakter, perlu dilakukan pembangunan karakter berbasis nilai-nilai moral kemanusiaan di masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan memiliki peran krusial dalam membangun fondasi etika yang solid dan prinsip moral yang teguh bagi setiap individu dan komunitas. Di sekolah, pendidikan perlu dilakukan secara jelas, terarah, dan komprehensif untuk menghadapi tantangan masa depan serta membentuk masyarakat yang tidak mementingkan materialisme dan konsumsi berlebihan (Ermanovida et al., 2020).

Menurut Fakhry Gaffar, pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan dalam kepribadian seseorang sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Definisi ini mencakup tiga gagasan utama: (1) transformasi nilai-nilai, (2) pengembangan dalam kepribadian, dan (3) integrasi dalam perilaku. Sementara itu, menurut Majid, pendidikan karakter adalah usaha untuk mengarahkan perilaku manusia agar sesuai dengan standar

yang telah ditetapkan. Walaupun berfokus pada tujuan etika, pendidikan karakter juga mencakup penguatan keterampilan penting, termasuk perkembangan sosial siswa. (Anwar, 2018). Karakter nasional merupakan salah satu dari sembilan elemen kekuatan nasional yang tidak berwujud. Oleh karena itu, sebagai bagian penting dari kekuatan ini, karakter nasional harus dijaga dan diperbarui secara terus-menerus agar tetap menjadi sumber inspirasi, semangat, dan dapat berfungsi sebagai aset berharga bagi bangsa.

Menurut Donie dalam (Supranoto, 2015), pendidikan karakter mencakup beberapa komponen, salah satunya adalah menanamkan karakter melalui pemahaman siswa tentang struktur nilai dan keteladanan yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekitarnya. Kertajaya mendefinisikan pendidikan karakter sebagai karakteristik yang melekat pada suatu benda atau individu; karakteristik ini autentik dan tertanam dalam kepribadian, menjadi "mesin" yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berbicara, dan berperilaku. Saat ini, pendidikan karakter memegang peranan yang sangat vital. Pendidikan karakter adalah kunci untuk kemajuan peradaban bangsa, menjadikannya unggul dan cerdas. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu diterapkan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan dalam lingkungan sosial. Pendidikan karakter sekarang mencakup tidak hanya anak-anak dan remaja, tetapi juga orang dewasa. Hal ini sangat penting untuk keberlanjutan negara kita.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, ada delapan belas prinsip moral yang harus diterapkan kepada siswa. Nilai-nilai ini berasal dari ajaran agama, prinsip Pancasila, kekayaan budaya, serta tujuan pendidikan nasional. Mereka terdiri dari delapan belas prinsip: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat dan komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab (Supranoto, 2015). Prestasi suatu negara dalam meningkatkan pendidikan nasional, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, adalah indikator kunci bagi kemajuan negara tersebut. Dengan kata lain, pendidikan bukan hanya penyekolahan (*schooling*), tetapi juga pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan. Untuk itu, pembentukan karakter nasional menjadi elemen integral dari agenda pembangunan nasional secara menyeluruh, termasuk dalam upaya memajukan sektor pendidikan (Anwar & Salim, 2019).

Sangat penting untuk memperkuat identitas nasional seseorang secara bertahap, terutama bagi pelajar, karena identitas nasional mereka dapat membentuk kepribadian mereka dan memberi mereka rasa bertanggung jawab untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Itulah mengapa penting untuk siswa mengembangkan identitas nasional mereka melalui pendidikan karakter, multikultural dan kewarganegaraan (Salsabila et al., 2023).

Nasionalisme adalah kecintaan dan kesetiaan terhadap negara yang mencakup upaya untuk mempertahankan identitas nasional. Tindakan sederhana seperti menggunakan produk lokal menjadi salah satu cara untuk menunjukkan rasa cinta tanah air. Dengan memilih produk buatan dalam negeri, kita tidak hanya mendukung perekonomian nasional tetapi juga menunjukkan apresiasi terhadap karya anak

bangsa. Di era digital saat ini, penggunaan teknologi yang dibuat di dalam negeri menjadi bentuk dukungan yang nyata terhadap inovasi lokal. Selain itu, melestarikan budaya dan mempromosikannya melalui media sosial menjadi langkah efektif untuk menunjukkan keberagaman budaya Indonesia kepada dunia. Dengan menggunakan platform digital, kita bisa memperkenalkan seni, musik, tarian, dan berbagai warisan budaya lainnya kepada khalayak luas, yang pada akhirnya memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas nasional kita (Firman Hidayat et al., 2023).

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk identitas nasional sejak dini. Orang tua dan sekolah merupakan agen utama yang memperkenalkan budaya dan nilai-nilai kebangsaan kepada anak-anak. Melalui kurikulum yang inklusif dan berbagai aktivitas yang menggali kekayaan budaya lokal, anak-anak dapat belajar tentang sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang membentuk identitas nasional. Orang tua juga harus selektif dalam memilih konten teknologi yang dikonsumsi oleh anak-anak, memastikan konten tersebut memuat nilai-nilai budaya Indonesia. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang identitas nasional mereka, yang pada gilirannya akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka di masa depan. Pendidikan yang efektif tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di rumah, di mana orang tua berperan aktif dalam mengajarkan dan mencontohkan nilai-nilai budaya dan nasionalisme (Firman Hidayat et al., 2023).

Membela negara adalah hak dan kewajiban setiap warga negara yang diatur oleh undang-undang, yang bertujuan untuk menjaga jati diri dan melindungi negara dari berbagai ancaman, baik dari dalam maupun luar negeri. Kasus terbaliknya bendera Indonesia di Asian Games 2023 adalah contoh insiden yang mencerminkan pentingnya kesadaran dan keterlibatan aktif dalam membela kehormatan negara. Di era digital, kemampuan untuk berkhidmat kepada negara bisa diwujudkan melalui berbagai cara, termasuk partisipasi dalam kampanye digital untuk memperkuat citra positif Indonesia di mata dunia. Dengan memiliki kemampuan ini, warga negara dapat memberikan kontribusi nyata dalam mempertahankan identitas nasional dan memajukan kepentingan bangsa di berbagai bidang. Ini mencakup kewaspadaan terhadap berita palsu dan propaganda negatif yang bisa merusak citra negara, serta partisipasi dalam diskusi-diskusi yang mempromosikan nilai-nilai kebangsaan (Firman Hidayat et al., 2023).

Peran Pemerintah dalam Membangun Identitas Nasional

Pemerintah memegang peranan yang sangat penting dalam membangun dan menjaga jati diri nasional suatu negara. Identitas nasional adalah atribut yang membedakan masyarakat Indonesia dari kelompok etnis lainnya, dan pemerintah harus berperan aktif dalam mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai yang berkaitan dengan identitas nasional.

Tujuan pemerintah adalah untuk mendidik siswa sejak dini untuk memahami dan menghargai identitas nasional melalui kurikulum yang mencakup topik seperti bahasa, sastra, seni, dan sejarah (Firman Hidayat et al., 2023).

Kurikulum adalah dasar pendidikan dan memengaruhi semua kegiatan pendidikan. Kurikulum harus disusun dengan hati-hati karena sangat penting bagi pendidikan dan kehidupan manusia. Pengembangan kurikulum memerlukan fondasi

yang solid yang terinspirasi dari penelitian dan refleksi mendalam. Kurikulum yang kurang didasarkan pada prinsip-prinsip ini dapat berujung pada kegagalan sistem pendidikan itu sendiri serta menghambat pertumbuhan manusia. Kurikulum sebagai materi pelajaran yang harus diterapkan selama proses pengajaran dalam sistem pendidikan. Kurikulum modern didefinisikan sebagai program pendidikan yang berisi pedoman dan instruksi yang mengandung arahan dan petunjuk bagi para guru dalam membimbing perkembangan siswa menuju tujuan pendidikan nasional yang diinginkan (Firmansyah, 2020).

Diharapkan bahwa penyusunan kurikulum akan membantu mengatasi masalah sosial yang ada di Indonesia saat ini, seperti sikap intoleransi dan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman. Kurikulum pendidikan multikultural dirancang untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada siswa agar mereka memahami lingkungan yang beragam serta tantangan dari arus globalisasi yang terus berkembang. Pada prinsipnya, kurikulum ini dirancang untuk mencapai target pendidikan nasional dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan individu, adaptasi dengan lingkungan, persyaratan pembangunan negara, kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan seni. Kurikulum juga disesuaikan dengan jenis dan jenjang kelas yang berbeda (Hakim & Darajat, 2023).

Pendidikan multikultural yang berbasis identitas nasional dan karakter bangsa harus dibuat jika Indonesia saat ini menghadapi masalah nasionalisme yang lemah. Dimulainya tanda-tanda dekadensi moral dan ancaman terhadap persatuan bangsa menunjukkan betapa pentingnya pembangunan karakter bangsa dan penguatan identitasnya. Problem ini dapat mengancam eksistensi dan keamanan Indonesia jika tidak diatasi segera. Kepemimpinan yang lemah, semangat juang generasi muda yang lemah, tingkat korupsi yang tinggi, dan krisis identitas adalah beberapa masalah yang sedang dihadapi Indonesia saat ini. Berbagai konsekuensi yang ditimbulkan oleh masalah ini termasuk ancaman fragmentasi, menurunnya daya saing Indonesia di kancah internasional, serta penurunan citra Indonesia dinegara lain (Hakim & Darajat, 2023).

Berbagai persoalan yang dihadapi bangsa ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana sistem pendidikan di Indonesia disusun sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang belum siap bersaing di era liberalisasi saat ini. Hasil pendidikan tidak mencerminkan sikap dan perilaku siswa karena sistem pendidikan di Indonesia cenderung hanya menitikberatkan pada kemampuan aspek kognitif. Pendidikan dinilai kurang memberikan kontribusi yang berarti dalam pembangunan karakter bangsa sesuai dengan nilai-nilai dasar (Anwar & Salim, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian para pakar pendidikan, ada empat faktor inti yang harus diperhatikan dalam pendidikan nasional. Mereka adalah kurikulum, dana, kesiapan tenaga pendidik, dan lingkungan sekitar serta suasana kondusif dan baik dalam pendidikan. Untuk dapat menciptakan sumber daya manusia bersifat nasional dan sanggup bersaing di era global saat ini, keempat komponen harus bekerja sama. Pembentukan pendidikan karakter ini tidak akan bisa berhasil dengan sendirinya jika tidak ada keterikatan yang berkesinambungan dan harmonisasi dalam lingkungan pendidikan (Anwar & Salim, 2019).

Salah satu strategi utama dalam pembangunan bangsa adalah merancang kurikulum pendidikan multikultural yang didasarkan pada karakter bangsa dan identitas nasional. Hal ini seharusnya dilaksanakan secara koheren menggabungkan berbagai strategi, seperti pemberdayaan, pembudayaan, sosialisasi atau penyadaran, serta kerjasama antara semua elemen bangsa. Keluarga, institusi pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, serta sektor bisnis dan industri semuanya berperan dalam proses pembangunan karakter dan identitas bangsa secara sistematis dan terintegrasi. Untuk melakukan dan mengawasi pembentukan karakter bangsa, dibutuhkan komitmen yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Jika diterapkan dengan baik, nilai-nilai ini akan membentuk siswa menjadi individu yang unggul. Ini mencakup semua aspek, termasuk materi kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi, manajemen pembelajaran, pemanfaatan sarana dan prasarana, kualitas hubungan antar warga sekolah, pengelolaan berbagai kegiatan siswa, dan etos kerja seluruh warga sekolah dengan berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945, NKRI, serta rasa cinta dan bela negara (Anwar & Salim, 2019).

Pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan sarana dan fasilitas yang mendukung pendidikan tentang identitas nasional. Pusat seni, perpustakaan, dan pusat teknologi adalah contoh tempat untuk mempublikasikan kebudayaan lokal. (Firman Hidayat et al., 2023).

Sangat penting bagi pemerintah untuk menghargai dan mengapresiasi kebudayaan atau kearifan lokal. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan teknologi untuk menyebarkan kebudayaan tersebut supaya dikenal oleh banyak orang (Firman Hidayat et al., 2023). Pemerintah bertanggung jawab untuk melindungi identitas nasional jika terjadi penindasan. Tentu saja, penting bagi pemerintah untuk mempertahankan identitas nasional (Firman Hidayat et al., 2023).

Identitas nasional harus menjadi landasan bagi negara untuk berkembang menjadi negara yang besar dan terkenal. Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah harus membuat kebijakan yang berkaitan dengan identitas nasional (Meteray, 2020). Pendidikan sangat penting untuk memperkuat identitas bangsa. Pemerintah dapat dengan sadar membentuk identitas bangsa melalui sistem pendidikan dan bahasa. Identitas tidak tumbuh sendiri, tetapi perlu diusahakan dan dibudayakan melalui pendidikan. Dengan melakukan hal-hal tersebut dengan benar, pemerintah dapat berfungsi sebagai penggerak utama dalam membangun dan memperkuat identitas nasional yang kokoh dan kuat di seluruh masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Identitas nasional sangat penting untuk membangun karakter bangsa dalam menghadapi tantangan multikulturalisme Indonesia. Identitas nasional Indonesia menunjukkan kesatuan dan keragaman budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakatnya. Masyarakat dapat mengatasi tantangan multikulturalisme dengan memperkuat identitas nasional mereka dan memperkuat hubungan antarwarga negara. Identitas nasional memperkuat pemahaman masyarakat Indonesia tentang sejarah, nilai-nilai Pancasila, norma-norma, dan semangat

persatuan. Untuk itu, membangun serta memperkuat identitas nasional sangat penting untuk menjaga persatuan, keberagaman, dan keutuhan bangsa Indonesia di tengah dinamika multikulturalisme yang semakin kompleks dengan diperkuat oleh dukungan berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat, sebagai fondasi untuk membangun bangsa yang berdaya saing, kuat, inklusif dan menghormati keberagaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Ibu Hj.Nurhasanah, M.Pd. dan Bapak Dr. Ilham Handika, M.Pd. Yang telah membimbing dan memberi arahan kepada penulis 1 dan 2, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan ini dibuat dalam rangka memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2024). *Peran Pancasila Dalam Membentuk Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Historis dan Sosial 2024*. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 82–87.
- Afrizal, M. N., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Kalangan Mahasiswa Pada Zaman Millenial. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1345–1351. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2713>
- Ali, N., & Noor, S. (2019). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTUR: RELEVANSI, TANTANGAN, DAN PELUANG. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 6(1), 24–42.
- Amir Hamzah. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Literasi Nusantara Abadi.
- Anwar, S., & Salim, A. (2019). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>
- Astawa, I. P. A. (2017). Materi kuliah kewarganegaraan Identitas Nasional Bangsa. *Universitas Udayana*, 27–36.
- Balqis, S. D. P., & Najicha, F. U. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Era Pandemi Covid-19. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(6), 210–216. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i6.634>
- Dewi, K. S., & Ulfatun, F. (2024). *Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Strategi Mempertahankan Identitas*. 4(1), 33–38.
- Ermanovida, E., Chotimah, U., & Kurnisar, K. (2020). UPAYA PEMBANGUNAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS HOTS DENGAN MEDIA ONLINE BAGI GURU-GURU PKN SMA DI KABUPATEN OGAN ILIR. *Applicable Innovation of Engineering and Science Research (AVoER)*, November, 18–19. <http://ejournal.ft.unsri.ac.id/index.php/avoer/article/view/286%0Ahttp://ejournal.ft.unsri.ac.id/index.php/avoer/article/download/286/221>
- Faudillah, A. N., Husna, F., & Makhfiroh, N. R. (2023). Identitas Nasional Sebagai Bangsa. *Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 1–12. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>.
- Firman Hidayat, R., Haqsan, F., Musyarofah, Y., & Gilang Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, B. (2023). *Jurnal Peran Warga*

- Negara Dalam Mempertahankan Identitas Nasional Bangsa Indonesia Di Era Digitalisasi. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(5), 643–654.
- Firmansyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 164. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>
- Fitriani, R., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 514–522. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.367>
- Hakim, A. R., & Darojat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Husaini, A. Al, Rosyada, I., Wahab, J. A., Nurhayati, N., & Afifah, M. N. (2022). Tantangan Multikulturalisme dalam Berbagai Aspek di Indonesia. *Yasin*, 2(1), 152–162. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i1.218>
- Meteray, B. (2020). Pertumbuhan Nasionalisme Indonesia Di Kalangan Orang Papua 1963-1969. *Masyarakat Indonesia; Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 45(NOMOR 1, JUNI 2019), 1–18. <http://jmi.ipisk.lipi.go.id/index.php/jmiipisk/article/view/883%0Ahttp://jmi.ipisk.lipi.go.id/index.php/jmiipisk/article/viewFile/883/551>
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- Salsabila, D., Fatimah, F., Nuraeni, I., Lussy Sri A, & Naufal Rifat RA. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Penguatan Identitas Nasional. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 10–17. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i2.841>
- Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(1), 53–58. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.56445>
- Shofa, A. M. A. (2016). Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 34–41. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/302>
- Solikhin, A. (2016). Islam, Negara, Dan Perlindungan Hak-Hak Islam Minoritas. *Journal of Governance*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/jog.v1i1.1312>
- Srihadi, S., Satyarini, M. D., & Muryati, S. (2024). Pendidikan Karakter dalam Keluarga untuk Mempertahankan Identitas Bangsa. *Manggali*, 4(1), 136. <https://doi.org/10.31331/manggali.v4i1.3131>
- Suardi. (2017). Masyarakat Multikulturalisme Indonesia. *Universitas Muhammadiyah Makassar, December*, 1–14. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29013.32484>
- Supranoto, H. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 36–49. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.141>
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*.